



Journal of Community Service

Volume 5, Issue 2, Desember 2023

P-ISSN: 2715-2901 E-ISSN: 2715-291X

Open Access at: <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>

VIOLENCE PREVENTION EFFORTS IN THE EDUCATIONAL ENVIRONMENT: SOCIALIZATION AT IBNU SHOLEH BOARDING SCHOOL BANGKALAN MADURA

UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN: SOSIALISASI DI PONDOK PESANTREN IBNU SHOLEH BANGKALAN MADURA

Prihandono Wibowo¹, Muchammad Chasif Ascha²

^{1,2} Hubungan Internasional, UPN "Veteran" Jawa Timur

E-mail: prihandono_wibowo.hi@upnjatim.ac.id¹, m.chasif.hi@upnjatim.ac.id²,

ARTICLE INFO

Correspondent

Prihandono Wibowo
prihandono_wibowo.hi@upnjatim.ac.id

Keywords:

*education, violence,
prevention, socialization*

Website:

[https://idm.or.id/JCS/index.
php/JCS](https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS)

Page: 357 - 364

ABSTRACT

Every individual deserves a proper education. As one of the foundations of the country is human resource development, this sector is also of strategic importance. Students should receive their education in a safe, representative and emancipatory manner. However, violence sometimes occurs in educational settings. In various cases, violence often occurs in the form of bullying, physical violence, sexual harassment, discrimination, and other forms. This community service program aims to prevent students from becoming victims or perpetrators of violence in the educational environment. Community service activities are filled with activities to introduce students to the criteria for violence in the educational environment, increase their insight and knowledge about violence prevention, and discussions to strengthen their sense of responsibility as educated people.

Copyright © 2023 JCS. All rights reserved

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Prihandono Wibowo <i>prihandono_wibowo.hi@u pujatim.ac.id</i> Kata kunci: pendidikan, kekerasan, pencegahan, sosialisasi Website: <i>https://idm.or.id/JCS/index. php/JCS</i> Hal: 357 - 364	Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Karena salah satu fondasi negara adalah pengembangan sumber daya manusia, maka sektor ini juga sangat strategis. Siswa harus menerima pendidikan mereka dengan cara yang aman, representatif, dan emansipatoris. Namun, kekerasan terkadang terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam berbagai kasus, kekerasan sering kali terjadi dalam bentuk perundungan, kekerasan fisik, pelecehan seksual, diskriminasi, dan bentuk kekerasan lainnya. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah siswa menjadi korban atau pelaku kekerasan di lingkungan pendidikan. Aktivitas pengabdian masyarakat diisi dengan aktivitas memperkenalkan para peserta didik pada kriteria kekerasan di lingkungan pendidikan, meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka tentang pencegahan kekerasan, serta diskusi memperkuat rasa tanggung jawab mereka sebagai insan yang terdidik. <i>Copyright © 2023 JCS. All rights reserved</i>

PENDAHULUAN

Kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi fenomena yang masih menjadi persoalan dalam dunia pendidikan Indonesia. Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 menyebutkan bahwa kekerasan dalam dunia pendidikan dapat berupa kekerasan mental, fisik, seksual, maupun *online* yang menyebabkan kehilangan materi, trauma psikologis, ketakutan, cacat fisik, bahkan hingga kematian. Lebih spesifik, Permendikbud tersebut juga menjelaskan beberapa hal yang dikategorikan sebagai bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan. Di antaranya adalah pelecehan, perundungan, penganiayaan, perkuliahan, perploncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, diskriminasi SARA, maupun tindakan kekerasan lain yang diatur dalam hukum (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Kementerian Agama juga menerbitkan aturan penanggulangan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan di bawah pembinaan Kementerian Agama. Namun aturan tersebut lebih berfokus pada penanggulangan kekerasan seksual. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2022, Kementerian Agama menerbitkan Peraturan Menteri Agama Nomor 73 tahun 2022. Dalam peraturan tersebut pencegahan kekerasan seksual berupa sosialisasi, penguatan tata kelola, pembelajaran, penguatan budaya, kegiatan lain yang relevan, serta koordinasi antar pihak (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Meskipun terdapat beragam regulasi dari kementerian terkait, namun kekerasan di lingkungan pendidikan masih berlangsung dengan beragam modusnya. Kekerasan berupa perundungan, penganiayaan secara fisik, intoleransi, maupun kekerasan

seksual masih banyak ditemukan dalam beragam laporan media. Kekerasan terjadi baik di sekolah umum maupun di lingkungan pendidikan yang bermotif agama.

Pendidikan humanis harus diterapkan secara demokratis, emansipatoris, dan berfokus pada pembangunan aspek kemanusiaan secara fisik dan psikologis (Suryanto & Youhanita, 2022). Namun demikian dalam realita pendidikan di Indonesia, kekerasan masih kerap terjadi. Beragam kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan bagian permasalahan sosial-emosional (Sugiyanto, 2010). Beberapa artikel mencoba menjelaskan akar masalah kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan. Diantaranya penyebabnya disebabkan karena langgengnya budaya senioritas di dunia pendidikan (Lohy & Pribadi, 2021). Faktor lainnya diantaranya adalah buruknya sistem pendidikan, tayangan televisi, anggapan bahwa kekerasan merupakan jalan pintas menyelesaikan masalah, serta latar belakang sosial ekonomi (Budianti, Suaswanto, 2022). Lebih spesifik, terdapat beberapa tulisan yang berupaya menjelaskan penyebab fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan pesantren. Diantara penyebab kekerasan di pesantren adalah kurangnya pengawasan, senioritas, persaingan antar santri, keisengan antar santri (Zidni Nuris Yuhbaba, 2019). Hal lain yang dapat memicu kekerasan di pesantren, khususnya dalam kekerasan seksual, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor budaya yang melanggar relasi kuasa, faktor ekonomi, faktor lemahnya perlindungan hukum (Cindy Aprilia et al., 2022).

Sinergitas peran antar stakeholder, utamanya peran keluarga penting dalam membina anak yang menjadi peserta didik di tempat pendidikan (Jetty Martje Patty, 2020). Namun demikian, yang penting dari langkah ini adalah menimbulkan kesadaran dari siswa untuk memahami bahaya kekerasan termasuk kekerasan dalam bentuk perundungan (Fadhilah & Munjin, 2022), kekerasan seksual (Muzaki et al., 2023), kekerasan fisik, dan kekerasan lainnya. Dalam konteks pesantren, juga diperlukan penggunaan *peace education* di pesantren dengan mengedepankan pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan damai (Fiqroh & Al Murtadlo, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN "Veteran" Jawa Timur melakukan pengabdian masyarakat di lingkungan pendidikan dengan tema menghindari kekerasan di lingkungan pendidikan. Tim UPN Veteran Jawa Timur memilih lokasi sosialisasi di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Bangkalan, Madura. Pondok pesantren tersebut berada berlokasi di daerah yang relatif pelosok. Selain itu, Pondok Pesantren Ibnu Sholeh termasuk dalam pondok yang secara ukuran tidak terlampau besar dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya. Karena itu, berbagi informasi aktual terkait hal-hal dalam dunia pendidikan, termasuk bagaimana mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan, menjadi relevan untuk dilakukan. Berdasar beberapa literatur tersebut, pengabdian masyarakat ini diarahkan agar santri memahami pemahaman dasar tentang fenomena kekerasan di dunia pendidikan. Harapannya agar santri tidak menjadi korban maupun menjadi pelaku dari kekerasan di lingkungan pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam sosialisasi ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan survei tempat lokasi pengabdian masyarakat. Langkah ini dilanjutkan dengan menghubungi pihak pesantren serta menanyakan izin serta prosedur administrasi. Tahap kedua, adalah pelaksanaan sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap santri pondok pesantren. Pelaksanaan sosialisasi berupa penyampaian materi sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada Sabtu, 18 Maret 2023 yang diikuti oleh sekitar 36 santri, yang terdiri atas 14 santri putra dan 22 santri wanita. Kegiatan sosialisasi dilakukan di masjid Pondok Pesantren Ibnu Sholeh, Bangkalan Madura. Kegiatan sosialisasi terbagi atas 2 sesi yaitu sesi pertama penyampaian materi oleh tim UPN Veteran Jawa Timur sedangkan sesi kedua adalah diskusi interaktif antara santri dan tim penerbit. Adapun inti materi dalam sosialisasi ini adalah kriteria kekerasan di lingkungan pendidikan, penyebab terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan, serta mitigasi yang terdiri atas pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Tahap ketiga dari kegiatan ini, adalah evaluasi internal dari tim pengabdian masyarakat UPN Veteran Jawa Timur terhadap sosialisasi yang telah dilaksanakan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan pendidikan merupakan sektor strategis dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Fenomena kekerasan dengan beragam bentuknya dapat mengganggu upaya negara untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dalam mencapai Generasi Indonesia Emas. Untuk mendukung visi tersebut, maka tim pengabdian Masyarakat UPN “Veteran” Jawa Timur melakukan sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Sosialisasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh diawali dengan meminta izin terhadap pihak pondok pesantren. Dalam tahap ini, tim pengabdian masyarakat berdiskusi dengan pihak pengasuh mengenai rencana sosialisasi pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk di pesantren. Pihak pengasuh pondok menyambut baik dan menyetujui usulan sosialisasi ini serta mempersilakan tim untuk melakukan sosialisasi dengan tema pencegahan kekerasan dengan jadwal yang disepakati bersama.

Pada jadwal yang telah disepakati bersama, kegiatan dibuka dengan sambutan oleh pengasuh pondok pesantren. Pengasuh pondok pesantren mengkonfirmasi tujuan tim pengabdian Masyarakat UPN “Veteran” Jawa Timur. Pada sesi pembukaan sosialisasi tersebut, pengasuh pondok Pesantren Ibnu Sholeh mengatakan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan tidak sesuai dengan ajaran agama. Beragam kasus kekerasan yang terjadi di berbagai tempat pendidikan mencerminkan pelanggaran terhadap ajaran agama. Karena itu, kekerasan di lingkungan pendidikan tidak dapat dibiarkan.

Sesi selanjutnya dilanjutkan dengan sosialisasi oleh tim pengabdian masyarakat. Durasi penyampaian materi sosialisasi berlangsung kurang lebih 60 menit. Sosialisasi dilakukan oleh dua pembicara dari tim UPN “Veteran” Jawa Timur dengan alokasi waktu penyampaian materi masing-masing pembicara adalah sekitar 30 menit. Pada pemaparan materi pertama, materi difokuskan pada fenomena perundungan di kalangan siswa. Penerbit menyampaikan bahwa perundungan adalah fenomena

yang banyak terjadi di berbagai sekolah. Pemateri juga menjelaskan penyebab maraknya fenomena perundungan di kalangan siswa. Akibat dari perundungan tersebut adalah menurunnya motivasi belajar dari korban, perasaan kecewa, trauma, serta permusuhan. Karena itu, pemateri menyampaikan agar santri menjauhi sikap perundungan terhadap santri yang lain. Pendekatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan mengimpelementasikan prinsip perdamaian, pelibatan masyarakat luas, dan meningkatkan kesadaran santri tentang bahaya perundungan.

Pada tahap pemaparan materi kedua, pemaparan dimulai dengan menjelaskan tindakan apa saja yang termasuk dalam kategori kekerasan di lingkungan pendidikan. Selain menjelaskan secara normatif, pemateri juga membeberkan kasus relevan yang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia. Pemateri memberi contoh yang tersebar di pemberitaan media massa mengenai kasus-kasus kekerasan seperti pemukulan guru terhadap siswa, pelecehan seksual dari pihak pengajar terhadap siswa, aksi tawuran antar sekolah, ataupun kekerasan non-fisik yang dilakukan murid terhadap terhadap guru. Selain itu, ditampilkan data kuantitatif jumlah kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan dalam kurun waktu tahun 2022 dan awal 2023. Pemateri juga menunjukkan beberapa kota di Indonesia mengalami “darurat kekerasan pelajar” yang menimbulkan korban di kalangan pelajar sendiri.



Gambar 1. Sosialisasi bersama Pengasuh Pondok Pesantren dan Santri



Gambar 2. Sosialisasi bersama Pengasuh Pondok Pesantren dan Santri

Pemateri kemudian menjelaskan penyebab terjadinya fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan. Di antara penyebabnya adalah tren kekerasan di media

sosial, game, maupun di tayangan populer seperti film di televisi. Dengan banyaknya adegan kekerasan yang tersebar di beragam media tersebut, berpotensi menyebabkan adopsi gaya hidup kekerasan. Dimana masyarakat dapat menganggap kekerasan sebagai langkah yang lumrah dalam pemecahan permasalahan yang mereka hadapi. Kekerasan juga dapat dibentuk dari faktor lingkungan yang juga pro-kekerasan. Lingkungan sekitar yang pro-kekerasan dapat membentuk karakter anak untuk ikut terlibat dalam hidup kekerasan. Selain itu, budaya “senioritas” juga dapat berpotensi memicu kekerasan di lingkungan pendidikan. Pihak “senior” merasa dapat memperlakukan “junior” dengan semena-mena bahkan dengan ancaman kekerasan.

Pemateri juga memaparkan dampak kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Diantaranya adalah menyebabkan turunnya prestasi akademis, trauma psikis, kehilangan materi, depresi, dan bahkan sakit permanen bagi para korban tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Tim menampilkan kasus relevan terkait pembahasan mengenai dampak ini. Tim UPN Veteran Jawa Timur menyampaikan beberapa langkah untuk mencegah kekerasan terjadi, seperti pendalaman nilai-nilai normatif anti-kekerasan sebagaimana dikenal dalam ajaran agama yang mengajarkan persaudaraan, kesetaraan dan solidaritas antar sesama manusia.

Terkait dengan hal tersebut, tim pengabdian masyarakat menyampaikan beberapa langkah yang dapat diambil jika santri menghadapi atau melihat kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Hal yang terpenting dalam langkah ini adalah menimbulkan kesadaran santri untuk berkomunikasi terbuka dengan pihak pengasuh pondok pesantren, keluarga, serta pihak yang berwenang jika melihat kasus terkait kekerasan di lingkungan pendidikan. Setelah sesi penyampaian materi, tim pengabdian membuka sesi diskusi interaktif dengan santri. Dalam sesi diskusi berlangsung kurang lebih selama 45 menit., beberapa santri aktif bertanya mengenai potensi bentuk kekerasan yang dapat terjadi serta cara untuk memitigasinya.

SIMPULAN

Kekerasan dalam lingkungan pendidikan adalah masalah serius yang dapat mengganggu proses pembelajaran siswa dan memengaruhi kondisi psikologis dari peserta didik. Beragam kasus kekerasan di lingkungan pendidikan membuktikan hal tersebut. Jenis kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, maupun simbolik. Salah satu langkah pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran siswa peserta didik tentang bahayanya kekerasan di lingkungan pendidikan. Selain itu siswa juga harus mendapat kesadaran mengenai pentingnya memiliki sikap terbuka untuk melaporkan potensi kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Tentu hal ini dilakukan dengan melibatkan para pihak yang terlibat dalam proses pencegahan kekerasan, seperti orang tua, guru, dan institusi pendidikan. Selain itu, pengawasan dan penegakan aturan harus ditingkatkan terhadap pelaku kekerasan di lingkungan pendidikan. Diharapkan setelah langkah pengabdian Masyarakat ini, para santri di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh memiliki wawasan dan kesadaran mengenai pencegahan kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kondusivitas di lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Sholeh diharapkan tetap dapat terjaga. Lebih lanjut, tim pengabdian Masyarakat UPN “Veteran” Jawa Timur akan

melakukan kegiatan pengabdian masyarakat secara berkelanjutan di pondok pesantren tersebut dengan tema pengabdian terkait pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianti, Y. S. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 144–166. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.252>
- Cindy Aprilia, D., Mu'ti, A., & Sururin. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren. *Journal on Education*, 05(01), 662–675. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/665/509/>
- Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Fiqroh, A., & AlMurtadlo, A. M. (2022). Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Menggunakan *Peace Education* di Pondok Pesantren. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 2, 387–395. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/2207>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://jdih.kemenag.go.id/regulation/read?id=4432&t=Peraturan+Menteri+Agama+Nomor+73+Tahun+2022+tentan>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–84. <https://book4you.org/book/11644157/104025>
- Lohy, M. helena, & Pribadi, F. (2021). Kekerasan dalam Senioritas di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159–171. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>
- Muzaki, A. N., Rosyida, F., Mutia, T., Putri, A. A., Ladisha, A. F., Tantular, A. B., Yanuariska, A. W., Azizah, B. Z. N., & Wulan, C. (2023). Memahami Upaya Preventif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual melalui Penyuluhan kepada Siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 593–603. <https://doi.org/10.17977/um063v3i6p593-603>
- Oleh Jetty Martje Patty. (2020). Tindak Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peranan Keluarga Sebagai Upaya Non-Penal Dalam Pencegahan. *Jurnal Belo*, V(2), 274–282. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/belo/article/view/1818>
- Sugiyatno. (2010). Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 09, 29–42. <https://media.neliti.com/media/publications/155512-ID-kekerasan-di-sekolah-bagian-masalah-pend.pdf>

Suryanto, H., & Youhanita, E. (2022). Pendidikan yang Humanis dengan Sistem Sekolah Ramah Anak. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 241–247. <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i4.131>

Zidni Nuris Yuhbaba. (2019). Eksplorasi Perilaku *Bullying* di Pesantren. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 63–71. <http://journal.uds.ac.id/index.php/jkds/article/view/143/123>